

PENGARUH *SELF-ESTEEM* TERHADAP *FEAR OF NEGATIVE EVALUATION* PADA MAHASISWA

Siti Hajar Auliannisa

Universitas Negeri Makassar

Faradillah Firdaus

Universitas Negeri Makassar

Nur Fitriany Fakhri

Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
2024, Vol.1 (1)

Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
10-06-2024

Accepted
28-06-2024

Abstract

Fear of negative evaluation refers to the fear experienced by individuals, stemming from concerns that others may perceive or judge them negatively. One influential factor affecting this fear is self-esteem. This research aims to determine the impact of self-esteem on students' fear of negative evaluation. This research uses ordinal regression analysis techniques. The respondents for this study consisted of 304 students selected through accidental sampling techniques. The research findings reveal a significant negative correlation between self-esteem and fear of negative evaluation in students ($r = -0,572$, $p = 0,00 < 0,05$), indicating that higher self-esteem scores are associated with lower levels of fear of negative evaluation among students. Future researchers are encouraged to explore the correlation between fear of negative evaluation and other variables to identify additional factors that may have a more substantial impact on fear of negative evaluation. Additionally, employing alternative methods such as experimental approaches could provide direct insights into the implications of enhancing self-esteem in reducing fear of negative evaluation. The implication of this research is an understanding of the need for students to increase their self-esteem and overcome the fear of negative evaluation so that they can better achieve their academic and social potential.

Keywords :

Fear of negative evaluation, Self-esteem, Students

Abstrak

Fear of negative evaluation merupakan perasaan takut yang dialami oleh seseorang karena khawatir jika orang lain berpendapat atau menilai negatif dirinya. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi *fear of negative evaluation* adalah *self-esteem*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap *fear of negative evaluation* pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi ordinal. Responden dalam penelitian ini sebanyak 304 mahasiswa yang diperoleh menggunakan teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara *self-esteem* terhadap *fear of negative evaluation* pada mahasiswa ($r = -0,572$, $p = 0,00 < 0,05$) menunjukkan semakin tinggi skor *self-esteem*, maka semakin rendah *fear of negative evaluation* pada mahasiswa. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu memasang *fear of negative evaluation* dengan variabel lain untuk melihat faktor lain yang mempunyai pengaruh lebih besar terhadap *fear of negative evaluation*, serta menggunakan metode lain seperti metode eksperimen untuk mengetahui secara langsung implikasi dari penerapan *self-esteem* dalam menurunkan *fear of negative evaluation*. Implikasi penelitian ini adalah pemahaman terkait perlunya mahasiswa

meningkatkan *self-esteem* mereka dan mengatasi *fear of negative evaluation*, sehingga mereka dapat meraih potensi akademik dan sosial mereka dengan lebih baik.

Kata kunci :

Fear of negative evaluation, Mahasiswa, Self-esteem

Pendahuluan

Sebagai seorang mahasiswa, menghadapi tantangan pada masa perkuliahan bisa menjadi pengalaman yang menantang, terutama dalam aspek kehidupan mandiri. Untuk beradaptasi di lingkungan kampus, sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang kuat. Interaksi dengan sesama mahasiswa dan lingkungan sekitar dapat membantu mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan merasa lebih nyaman. Tidak hanya itu, mahasiswa juga dituntut untuk meraih prestasi akademik yang baik. Oleh karena itu, selain beradaptasi dengan lingkungan sosial, mahasiswa perlu mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan meningkatkan kemampuan akademik. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai aktivitas seperti berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, mengikuti ekstrakurikuler, dan mengembangkan keterampilan belajar mandiri.

Menurut literatur yang ada, seperti yang disarankan oleh Bowman (2010), pengalaman hidup mandiri dan kemampuan membangun hubungan sosial yang baik memiliki peran penting dalam perkembangan mahasiswa. Soekanto (2012) juga menekankan bahwa interaksi sosial dapat memperkuat ikatan antarindividu atau kelompok, yang pada gilirannya akan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik dan mencapai prestasi yang lebih tinggi. Dengan demikian, menjalani kehidupan kampus yang seimbang dan sukses melibatkan pengembangan

keterampilan sosial dan akademik yang solid.

Semua mahasiswa berusaha untuk mengatasi tantangan kehidupan kampus, namun tidak semua dari mereka dapat mencapai kesuksesan dengan mudah. Banyak individu menghadapi kesulitan dan tantangan yang kompleks dalam perjalanan akademik dan sosial mereka. Hasil survei di Amerika (Beiter, dkk, 2015) menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa awal (usia 18-35 tahun) memiliki tingkat stres yang signifikan, termasuk kecemasan, yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang lebih tua. Data awal dari penelitian juga mengungkapkan bahwa 7 dari 10 mahasiswa mengalami ketidaknyamanan dalam interaksi sosial, kurang percaya diri saat berhubungan dengan orang lain, cemas akan membuat kesalahan, dan khawatir tentang penilaian orang lain. Ketakutan terhadap penilaian negatif adalah permasalahan serius yang dihadapi oleh sebagian besar mahasiswa, dan ini juga dapat berdampak negatif pada kemampuan akademik mereka, sosialisasi, serta merangsang perasaan rendah diri. Ini adalah tantangan yang serius yang dapat memengaruhi kesejahteraan dan pengalaman mahasiswa di lingkungan kampus.

Kecemasan, khususnya ketakutan terhadap penilaian, merupakan masalah umum yang dialami oleh individu dari berbagai latar belakang budaya. Mahasiswa, dalam konteks ini, sering merasakan kecemasan dan ketakutan saat berpartisipasi dalam aktivitas atau

ketika menerima penilaian atas hasil kerja mereka. Rasa takut ini memiliki potensi untuk menghambat kemajuan akademik dan kehidupan sosial mahasiswa, memengaruhi aktivitas dan kinerja mereka secara negatif. Kehawatiran atas komentar atau penilaian, baik positif maupun negatif, dapat menciptakan rasa ketidaknyamanan yang membuat individu enggan untuk mengambil bagian dalam aktivitas serupa di masa mendatang.

Studi sebelumnya menemukan bahwa individu yang mengalami kecemasan terkait penilaian negatif, seperti mahasiswa, cenderung mengalami penurunan produktifitas. Semakin tinggi tingkat kecemasannya, semakin buruk hasil kerjanya. Selain itu, individu dengan tingkat kecemasan yang tinggi juga melaporkan kecepatan yang lebih rendah dalam menyelesaikan tugas-tugas, yang berpotensi mengurangi efisiensi kerja mereka. Penting untuk dicatat bahwa gangguan produktifitas akibat kecemasan sosial hanya teramati pada individu dengan tingkat kecemasan yang tinggi (Maresh, 2017). Ketakutan terhadap penilaian negatif, atau "*fear of negative evaluation*," membuat individu cemas saat berinteraksi di lingkungan sosial, seperti berbicara di depan umum atau menyampaikan pendapat. Tingkat kecemasan yang tinggi bisa mengakibatkan isolasi sosial dan kesulitan beradaptasi. Ini dapat merusak kemampuan individu untuk bersosialisasi dengan baik.

Fear of negative evaluation yang tinggi pada individu berasal dari kekhawatiran akan bagaimana orang lain akan menilai mereka, yang seringkali mengakibatkan penghindaran situasi di mana mereka harus dinilai oleh orang

lain. Penelitian yang dilakukan di Pakistan oleh Iqbal (2018) menunjukkan adanya korelasi positif antara *fear of negative evaluation* dan kecemasan pada mahasiswa. Kecemasan sosial yang disebabkan oleh ketakutan akan penilaian negatif merupakan bagian dari psikopatologi dalam gangguan kecemasan. Hal ini sering muncul ketika seseorang ingin memberikan kesan tertentu pada orang lain, namun kurang keberanian untuk melakukannya (Vagos, 2015). Mahasiswa perlu mengatasi ketakutannya dengan membangun kekuatan dan emosi positif, mempertimbangkan preferensi pengobatan, seperti manajemen pendekatan diri, meminta bantuan dari rekan, dan mencari perawatan alternatif (Liu, 2016).

Individu dengan *self-esteem* rendah cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi, sehingga merasa lebih rentan terhadap ketakutan. Mereka seringkali mengalami kekhawatiran dalam berinteraksi sosial dan kurang memiliki keyakinan pada potensi diri. Seperti yang dijelaskan oleh Refnadi (2018), individu dengan *self-esteem* rendah sering mengalami gejala seperti depresi, kesulitan dalam menghadapi ketidaksempurnaan diri, cenderung fokus pada masalah pribadi, merasa terisolasi, kesulitan dalam mengekspresikan diri, dan sensitif terhadap kritik. Mereka juga cenderung bersikap pasif, pesimis, kurang percaya diri dalam berinteraksi sosial, serta sering menarik diri dari interaksi sosial dan lingkungan sekitar. Sehubungan dengan interaksi sosial, dapat dikatakan bahwa *self-esteem* rendah dan hubungan sosial yang buruk memiliki keterkaitan yang kompleks. *Self-esteem* yang rendah dapat mempengaruhi cara seseorang

berinteraksi dengan orang lain dan mungkin menghambat kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat. Sebaliknya, interaksi sosial yang baik dapat membantu meningkatkan *self-esteem* seseorang.

Menurut Rosenberg (1965), *self-esteem* adalah perasaan puas dengan diri sendiri dan keyakinan bahwa seseorang memiliki nilai. Dalam definisi lain yang umumnya diterima, *self-esteem* dijelaskan sebagai "nilai keseluruhan yang seseorang tempatkan pada diri mereka sebagai individu" (Harter, 1990). Penelitian yang dilakukan oleh Begley dan White (2003) menyoroti pentingnya *self-esteem* dalam memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional seseorang. *Self-esteem* seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang pada gilirannya dapat berdampak pada tingkat kecemasan sosial dan *fear of negative evaluation*. Ketakutan ini dapat memperburuk kecemasan sosial dan menghambat kemampuan mahasiswa untuk belajar dan berkembang selama masa perkuliahan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem* individu dapat mengalami fluktuasi, terutama saat memasuki masa dewasa awal. Ini mencerminkan perubahan dalam pandangan diri dan pengaruh dari faktor-faktor eksternal. Sehingga, *self-esteem* yang tinggi memberikan rasa keamanan dalam status sosial, sementara ancaman terhadap *self-esteem* dapat menjadi ancaman terhadap perasaan eksistensi individu dalam lingkungan sosial.

Dalam studi yang dilakukan oleh Ahadzadeh (2018), ditekankan bahwa *self-esteem* memegang peranan sentral dalam melindungi individu dari perasaan negatif terkait citra tubuh dan penampilan mereka. Lebih jauh lagi, *self-*

esteem juga berfungsi sebagai indikator tingkat ketakutan terhadap penilaian negatif dari orang lain terhadap aspek fisik mereka. Orang dengan tingkat *fear of negative evaluation* yang rendah cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih kokoh. Ketika seseorang memiliki tingkat *fear of negative evaluation* yang rendah, mereka akan lebih yakin terhadap kemampuan dan nilai diri mereka. Dengan kata lain, mereka tidak akan terlalu khawatir tentang kemungkinan menerima penilaian negatif dari orang lain mengenai penampilan atau perilaku mereka.

Sikap, hubungan, penghormatan, dan penerimaan yang diberikan oleh orang lain kepada seorang individu memiliki dampak signifikan terhadap *self-esteem* mereka, seperti yang disoroti oleh Suhron (2017). Ketika individu mampu menerima baik lingkungan sekitarnya maupun diri mereka sendiri, bersosialisasi secara terbuka, menghargai keunikan pribadi mereka, serta menerima kritik, baik yang bersifat positif maupun negatif, maka mereka memiliki potensi untuk meningkatkan *self-esteem*. Di sisi lain, ketika individu mengalami perasaan tidak mampu, merasa kurang bernilai, merasa cemas untuk berbicara, terus-menerus menghadapi emosi negatif, meragukan kemampuannya, takut untuk berinteraksi dengan orang lain, dan menghindari situasi yang berpotensi menghasilkan penilaian negatif, maka ini adalah indikasi bahwa mereka perlu meningkatkan *self-esteem* mereka.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengaruh *self-esteem* terhadap tingkat *fear of negative evaluation* pada mahasiswa adalah hal yang penting dan

relevan. Penelitian ini menjadi semakin relevan karena, di Indonesia khususnya, masih sangat sedikit penelitian yang secara khusus meneliti *fear of negative evaluation* pada mahasiswa. Data awal yang ditemukan juga menunjukkan bahwa masalah *fear of negative evaluation* memiliki dampak serius pada kesejahteraan mahasiswa di lingkungan perkuliahan.

Penelitian ini menfokuskan permasalahan *fear of negative evaluation*

dosen dan teman sekelas, serta harapan akademik yang tinggi. Mahasiswa juga berada dalam fase perkembangan yang kritis, di mana pembentukan identitas pribadi dan profesional mereka sedang berlangsung. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara *self-esteem* dan *fear of negative evaluation* pada mahasiswa dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan strategi pendukung dan intervensi yang dapat membantu mereka mengatasi *fear*

Tabel 1. Jumlah Demografi Partisipan

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	75	25%
Perempuan	229	75%
Usia		
18 tahun	6	2%
19 tahun	53	17%
20 tahun	69	23%
21 tahun	85	28%
22 tahun	80	26%
23 tahun	11	4%
Tingkat/semester		
Tingkat 1 (semester 1-2)	64	21%
Tingkat 2 (semester 3-4)	53	17%
Tingkat 3 (semester 5-6)	76	25%
Tingkat 4 (semester 7-8)	111	37%
Universitas		
Univesritas Negeri Makassar	165	54%
Universitas Hasanuddin	99	33%
UIN Alauddin Makassar	40	13%

dalam lingkup akademik, dan hal ini penting karena mahasiswa seringkali menghadapi tekanan sosial, evaluasi oleh

of negative evaluation, meningkatkan *self-esteem*, dan menghadapi tantangan

akademik serta sosial yang ada dalam masa perkuliahan.

Metode

Pada penelitian ini variabel terikat yaitu *fear of negative evaluation* merupakan perasaan ketakutan tentang evaluasi orang lain, adanya kesusahan atas evaluasi negatif, dan adanya perasaan bahwa orang lain selalu menilai negatif terhadap dirinya. *Fear of negative evaluation* diukur menggunakan skala Brief Fear of negative evaluation (BFNE-II) yang dimodifikasi oleh Carleton, dkk (2006).

Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self-esteem* merupakan penilaian tentang bagaimana individu menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya dan bagaimana seseorang tersebut bertindak. *Self-esteem* dalam penelitian ini akan diukur dengan skala *self-esteem* berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (1959), diantaranya adalah *physical appearance*, *social self-*

dilakukan secara daring, dimana skala penelitian ini diberikan dalam bentuk *google form* dan disebarakan melalui media sosial, serta pengisian skala dilakukan berdasarkan persetujuan partisipan terlebih dahulu. Data demografi partisipan diuraikan pada tabel 1.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis regresi ordinal dengan bantuan *SPSS v.25.0 for windows*. Yamin dan Kurniawan (2014) mengemukakan bahwa analisis regresi ordinal adalah uji analisis yang dilakukan untuk mengetahui akibat antara variabel bebas dan terikat secara langsung maupun tidak langsung melalui distribusi nonparametrik.

Hasil

Tiga ratus empat responden terlibat dalam penelitian ini, dimana responden merupakan individu yang merupakan mahasiswa aktif tingkat satu sampai empat di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Kota Makassar. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik regresi ordinal bantuan *SPSS v.25.0 for windows*, yang

Tabel 2. Tabel Uji Hipotesis

Variabel	R ²	R	P	Keterangan
<i>Self-esteem</i> → <i>Fear of negative evaluation</i>	0,157	-9,572	0,00	H ₀ ditolak

esteem, dan *performance self-esteem*.

Penelitian ini dilaksanakan dalam ruang lingkup Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Kota Makassar. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 304 responden yang merupakan mahasiswa aktif tingkat satu sampai empat. Pengambilan data

disajikan pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2, nilai signifikansi menunjukkan angka 0,000 ($p < 0,05$). Kaidah yang digunakan adalah jika nilai signifikansi dibawah 0,05 maka hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa

terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap *fear of negative evaluation* pada mahasiswa. Nilai Nagelkerke R Square (R^2) dapat diartikan sebagai nilai koefisien determinasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Tabel di atas menunjukkan bahwa besar kontribusi variabel *self-esteem* terhadap *fear of negative evaluation* pada mahasiswa sebesar 15,7% ($R^2 = 0,157$) sedangkan 84,3% *fear of negative evaluation* pada mahasiswa dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dicantumkan dalam penelitian. Koefisien regresi ($r = -9,572$) yang menunjukkan arah negatif. Sehingga, didapatkan arah hubungan yang tidak searah, dimana semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah pula *fear of negative evaluation*.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif pada 304 mahasiswa aktif di PTN Kota Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berada pada kategori *self-esteem* yang sedang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 304 mahasiswa yang menjadi partisipan penelitian, sebanyak 53 orang (17,43%) berada pada kategori tinggi, 209 orang (68,75%) pada kategori sedang, dan 42 orang (13,82%) berada pada kategori rendah. Coopersmith (1959) menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang mengarah pada penerimaan atau penolakan, serta keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki, atau dengan kata lain *self-esteem* merupakan penilaian personal mengenai perasaan berharga yang diungkapkan dalam sikap dan ekspresi kelayakan individu terhadap dirinya.

Analisis deskriptif data penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini paling banyak berada pada kategori *self-esteem* sedang yakni 209 orang (68,75%). Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan *self-esteem* sedang, yang terletak di antara kategori *self-esteem* tinggi dan rendah, memiliki ciri-ciri yang menggambarkan pandangan diri yang positif, tetapi dengan penilaian yang lebih rendah pada kompetensi, keberartian, dan harapan diri. Xu, dkk (2020) menjelaskan bahwa individu dalam kategori ini cenderung memiliki pandangan positif tentang diri mereka, namun seringkali kurang yakin dalam menilai kemampuan dan potensi mereka.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar partisipan berada pada kategori *fear of negative evaluation* yang tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 304 partisipan penelitian, 107 orang (35%) berada pada kategori rendah dan 196 orang (65%) berada pada kategori tinggi. Weeks (2005) menjelaskan bahwa individu yang merasakan *fear of negative evaluation* yang tinggi akan memiliki perasaan khawatir terhadap penilaian dari orang lain mengenai dirinya. Hal ini menunjukkan kurangnya keyakinan diri dan perhatian berlebihan pada pandangan orang lain. Selain itu, Watson dan Friend (1969) lebih jauh menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kecenderungan *fear of negative evaluation* yang tinggi akan menjauhi hal-hal yang dapat membuatnya dinilai oleh orang lain, walaupun belum tentu penilaian tersebut bernilai positif atau negatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi ordinal menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel *self-esteem* terhadap *fear of negative evaluation* adalah sebesar 0,157 dengan besar nilai signifikansinya adalah $0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak. Nilai menunjukkan bahwa terhadap pengaruh *self-esteem* terhadap *fear of negative evaluation*. Kontribusi variabel *self-esteem* terhadap *fear of negative evaluation* adalah sebesar 15,7%. Hal ini berarti bahwa apabila *self-esteem* pada individu tinggi, maka perilaku *fear of negative evaluation* akan cenderung rendah. Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dilakukan oleh peneliti memberikan gambaran bahwa perilaku *fear of negative evaluation* yang dimiliki oleh mahasiswa aktif PTN di Kota Makassar berada pada kategori tinggi, disebabkan karena tingkat *self-esteem* pada mahasiswa berada pada kategori sedang.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki keterkaitan dengan *fear of negative evaluation*. Hasil penelitian Geukens, dkk (2020) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki tingkat kesepian yang tinggi juga cenderung memiliki tingkat *fear of negative evaluation* yang tinggi, yang diiringi oleh *self-esteem* yang rendah. Begley dan White (2003) mengungkapkan bahwa terdapat terdapat korelasi yang negatif antara *self-esteem* dan *fear of negative evaluation*. Moreland dan Sweeney (1984) mengungkapkan bahwa individu dengan *self-esteem* yang rendah cenderung lebih mudah terpengaruh secara negatif oleh penilaian yang negatif.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *fear of negative evaluation* pada mahasiswa aktif PTN di Kota Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* individu, semakin rendah perilaku *fear of negative evaluation* yang dimiliki, demikian pula sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan besaran pengaruh *self-esteem* terhadap *fear of negative evaluation* sebesar 15,7%, sedangkan 84,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dicantumkan dalam penelitian.

Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *fear of negative evaluation* dan *self-esteem*. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan ini, dapat dikembangkan intervensi atau program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan *self-esteem* individu dan mengurangi tingkat *fear of negative evaluation*, terutama pada kalangan mahasiswa.

Referensi

- Ahadzadeh, A. G. (2018). Relationship between body mass index, body image, and fear of negative evaluation: moderating role of self-esteem. *Health Psychology Open*, 5 (1).
- Amir, T. (2010). *Inovasi pendidikan melalui problema based learning: bagaimana pendidik memberdayakan pemelajar di era pengetahuan*. Jakarta: Kencana.

- Ancok, J., & Faturochman, S. (1988). HP 1988. Persepsi terhadap Kemampuan Kerja Wanita. *Jurnal Psikologi*.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachman, J. G., & O'Malley, P. M. (1977). Self-esteem in young men: A longitudinal analysis of the impact of educational and occupational attainment. *Journal of personality and social psychology*, 35(6), 365.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological bulletin*, 117(3), 497.
- Begley, C. M., & White, P. (2003). Irish nursing students' changing self-esteem and fear of negative evaluation during their preregistration programme. *Journal of Advanced Nursing*, 42(4), 390-401.
- Beiter, R., Nash, R., McCrady, M., Rhoades, D., Linscomb, M., Clarahan, M., & Sammut, S. (2015). The prevalence and correlates of depression, anxiety, and stress in a sample of college students. *Journal of affective disorders*, 173, 90-96.
- Berne, P. H., & Savary, L. M. (1981). *Building self-esteem in children*.
- Białecka-Pikul, M., Stępień-Nycz, M., Sikorska, I., Topolewska-Siedzik, E., & Ciecuch, J. (2019). Change and consistency of self-esteem in early and middle adolescence in the context of school transition. *Journal of youth and adolescence*, 48, 1605-1618.
- Biolcati, R. (2017). The role of self-esteem and fear of negative evaluation in compulsive buying. *Frontiers in Psychiatry*, 8, 74.
- Bowman, N. A. (2010). The development of psychological well-being among first-year college. *Journal of College Student Development*. (51) 2, 180-200.
- Carleton, R. N., Collimore, K. C., & Asmundson, G. J. (2007). Social anxiety and fear of negative evaluation: Construct validity of the BFNE-II. *Journal of Anxiety Disorders*, 21(1), 131-141.
- Carleton, R. N., McCreary, D. R., Norton, P. J., & Asmundson, G. J. (2006). Brief fear of negative evaluation scale—revised. *Depression and anxiety*, 23(5), 297-303.
- Chen, V. D. (2008). Fear of negative evaluation augments negative affect and somatic symptoms in social-evaluative situations. *Cognition & Emotion*. (22) 1, 21-43.
- Cheng, G., Zhang, D., & Ding, F. (2015). Self-esteem and fear of negative evaluation as mediators between family socioeconomic status and social anxiety in Chinese emerging adults. *International journal of social psychiatry*, 61(6), 569-576.
- Coopersmith, S. (1959). A method for determining types of self-esteem. *The journal of abnormal and social psychology*, 59(1), 87.
- Geukens, F., Maes, M., Spithoven, A., Pouwels, J. L., Danneel, S., Cillessen, A. H., ... & Goossens, L. (2022). Changes in adolescent loneliness and concomitant changes in fear of negative evaluation and self-esteem. *International Journal of Behavioral Development*, 46(1), 10-17.

- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Gilbert, N., & Meyer, C. (2005). Fear of negative evaluation and the development of eating psychopathology: A longitudinal study among nonclinical women. *International Journal of Eating Disorders*, 37(4), 307-312.
- Goldin, P. R. (2009). Neural mechanisms of cognitive reappraisal of negative self-beliefs in social anxiety disorder. *Biol Psychiatry*. (66) 12, 1091-1099.
- Harter, S. (1990). *Processes underlying adolescent self-concept formation*.
- Hatata, H., Awaad, M., & Sheikh, M. (2009). Body image dissatisfaction and its relationships with psychiatric symptomatology, eating beliefs and self esteem in Egyptian female adolescents. *Curr Psychiatry [Egypt]*, 16, 35-45.
- Heatherton, T. F., & Polivy, J. (1991). Development and validation of a scale for measuring state self-esteem. *Journal of Personality and Social psychology*, 60(6), 895.
- Iqbal, A. A. (2018). Fear of negative evaluation and social anxiety in young adults. *Peshawar Journal Of Psychology And Behavioral Sciences*. (4)1, 45-53.
- Khanam, S. J., & Moghal, F. (2012). Self esteem as a predictor of fear of negative evaluation and social anxiety. *Pakistan Journal of Psychology*, 43(1).
- Klass, W. H., & Hodge, S. E. (1978). Self-esteem in open and traditional classrooms. *Journal of educational Psychology*, 70(5), 701.
- Latimer, A., E. & Martin, K., A. (2005). The importance of subjective norms for people who care what others think of them. *Psychology & Health*, 20:1, 53-62.
- Leary, M. R. (1983). A brief version of the Fear of Negative Evaluation Scale. *Personality and social psychology bulletin*, 9(3), 371-375.
- Liu, L. L. (2016). Examination of the brief fear of negative evaluation scale—version 2 and the brief fear of negative evaluation scale—straightforward items factor structure in a sample of U.S. college students. *Canadian Journal of School Psychology*. (31)2, 1-17.
- Mareh, E. T. (2017). Are you watching me? interacting effects of fear of negative evaluation and social context on cognitive performance. *Journal of experimental psychopathology*. (8)3, 303-319.
- Maslow, A., & Lewis, K. J. (1987). Maslow's hierarchy of needs. *Salenger Incorporated*, 14(17), 987-990.
- Moreland, R. L., & Sweeney, P. D. (1984). Self-expectancies and reactions to evaluations of personal performance. *Journal of Personality*, 52(2), 156-176.
- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem*. Springer Publishing Company.
- Purnamasari, W. A. D. (2021). Self Esteem Dan Fear Of Negative Evaluation Pada Mahasiswa. *Doctoral dissertation: Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16-22.
- Rosenberg, M. (1965). Rosenberg self-esteem scale (RSE). *Acceptance and*

- commitment therapy. Measures package*, 61(52), 18.
- Shabani, M. B. (2012). Levels and sources of language anxiety and fear of negative evaluation among Iranian efl learners. *Theory And Practice In Language Studies*. (2)11, 237-2383.
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif: dilengkapi dengan perhitungan manual & SPSS*.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suhron, M. (2017). *Asuhan Keperawatan Jiwa: Konsep Self-esteem*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Vagos, P. S. (2015). Measuring evaluation fears in adolescence: psychometric validation of the portuguese versions of the fear of positive evaluation scale and the specific fear of negative evaluation scale. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*. (49) 1, 1-17.
- Watson, D., & Friend, R. (1969). Measurement of social-evaluative anxiety. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 33(4), 448–457.
- Weeks, J. W. (2005). Empirical validation and psycometric evaluation of the brief fear of negative evaluation scale in patients with social anxiety disorder. *Psychologycal Assesment*. 17 (2), 179-190.
- Wilkinson, E., Rinaldi, M. L., & Christodulu, K. V. (2023). Predicting Self-Esteem and Depressive Symptoms from Social Skills Among Youth Referred for an Autism Evaluation. *Child Psychiatry & Human Development*, 1-12.
- Xu, S., Martinez, L., & Smith, N. A. (2020). The effects of attractiveness, gender and self-esteem in service jobs. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 32(1), 249-266.